

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bandung merupakan sebuah kota yang berada di wilayah provinsi Jawa Barat dan menyanggah status Ibu Kota Provinsi. Bandung sering dikenal dengan predikat nama Kota Kembang dengan ciri dihiasi tumbuhan berbunga di setiap sudut kota yang cantik di pagi hari dahulu kala. Julukan lain kota Bandung yaitu Kota Lautan Api, Kota Kuliner, Kota Fashion dan lain-lain. Dari berbagai macam julukan itu, membentuk sebuah nilai jual bagi kota Bandung dalam sektor pariwisata karena di dalamnya sebenarnya ada banyak macam budaya. Dunia pariwisata merupakan salah satu sektor dalam pembangunan, tidak semua Kota/Kabupaten mempunyai potensi pariwisata di wilayahnya. Sektor pariwisata ditempatkan paling utama dan menjadi sektor andalan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terdapat banyak objek wisata di Kota Bandung (Bonienoegra, 2017).

Lokasi objek wisata yang sering dikunjungi oleh pengunjung di Kota Bandung diantaranya adalah Taman Lalu Lintas, Alun-Alun Bandung, Braga, Museum Gedung Sate, Museum Geologi, Museum KAA, Gedung Merdeka, Chinatown, Trans Studio Bandung, Museum Kota Bandung, Saung Angklung Udjo, Teras Sunda Cibiru, Bandung Creative Hub, Rabbit Town, dan masih banyak lagi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, data terakhir menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di Kota Bandung pada tahun 2016 dengan total 5.000.625 pengunjung. Jumlah wisatawan di tahun 2018 masih dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tetapi ditargetkan akan mencapai 8 juta pengunjung (Ery Chandra, 2019).

Banyaknya lokasi objek wisata di Kota Bandung, membuat para wisatawan tinggal di Bandung rata-rata 1-2 malam. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung Dewi Kaniasari, ditambah dengan adanya festival yang digelar Bandung akan mendongkrak para wisatawan untuk datang ke Bandung (Dian, 2018). Sehingga sektor perhotelan pun semakin meningkat dan mendorong agar fasilitas hotel memiliki keunikan tersendiri sehingga mampu mendapatkan keuntungan bersama (Esthi M, 2019).

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus (Sulastiyono, 2011:5). Berdasarkan Arofah Nur Sholihah, dkk (2017:109), produk utama hotel adalah dengan menjual produk berwujud dengan yang tidak berwujud. Contoh produk berwujud dari hotel yaitu kamar hotel, spa, restoran, dan fasilitas lainnya, sedangkan untuk contoh produk tidak berwujud dari hotel yaitu kenyamanan, layanan, suasana, dan lain-lain.

Dalam dekade terakhir, perkembangan usaha di Indonesia semakin berkembang. Akibat dari perkembangan tersebut adalah naiknya persaingan bisnis antar perusahaan terutama di bidang pariwisata dan perhotelan. Biaya hotel adalah salah satu hal yang dapat menarik hati konsumen (Shelby Esterniy Siby, dkk, 2018:140). Salah satu solusi untuk memenangkan persaingan bisnis adalah dengan cara menentukan harga yang lebih rendah dan kualitas atau jasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing lain. Selama ini, pihak hotel menggunakan sistem perhitungan tradisional yang akan memberikan informasi biaya yang terdistorsi yang mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sehingga perlu diterapkan sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas (Stefania Fatma, 2013:175).

Haneda dan Azizah (2018:48) mengatakan bahwa penentuan harga pokok yang lebih akurat merupakan suatu hal yang penting bagi manajemen sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. Secara umum, harga produk adalah biaya yang timbul dikarenakan adanya aktivitas produksi. Untuk menghasilkan harga pokok yang tepat harus diimbangi dengan penetapan biaya secara efisien. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan pun harus dialokasikan secara tepat pada suatu jasa yang digunakan dalam penentuan tarif.

Untuk perhitungan biaya, perusahaan di bidang jasa rata-rata menggunakan perhitungan biaya dengan menggunakan metode konvensional terutama di bidang perhotelan, yaitu biaya yang dikeluarkan dibebankan langsung pada jasa yang diberikan. Terkadang biaya yang dikeluarkan tidak memperhitungkan pelayanan jasa, sehingga tidak dapat mencerminkan biaya yang

diserap dalam menghasilkan jasa tersebut. sehingga jasa yang dihasilkan tidak mencerminkan biaya yang diserap dalam menghasilkan jasa tersebut. Adapun biaya yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pembuatan produk dimasukkan ke dalam perhitungan biaya *overhead* yang akan menimbulkan distorsi biaya karena biaya tersebut tidak memenuhi prinsip analisis nilai tambah. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kelemahan metode konvensional, maka dikembangkan sebuah metode baru yaitu metode *Activity Based Costing* atau yang sering dikenal dengan metode ABC (Supri Wahyudi Utomo, 2017:194-195).

Metode ABC (*Activity Based Costing*) sangat efektif dalam menentukan tarif terutama tarif sewa kamar hotel, dikarenakan metode *Activity Based Costing* merupakan sistem yang awalnya mengakumulasi biaya sumber daya tidak langsung untuk setiap *aktivitas* dari bidang yang ditetapkan biayanya, dan kemudian membebankan biaya setiap aktivitas ke produk, jasa, atau objek biaya lainnya yang memerlukan aktivitas tersebut (Hongren, 2016:142). Menurut Shelby dkk (2018:141), peningkatan industri wisata di Bandung sangat tinggi sehingga menyebabkan kebutuhan akan tempat penginapan pun semakin tinggi. Oleh karena itu, para wisatawan membutuhkan informasi tarif kamar hotel yang tepat dan akurat. Sistem perhitungan *Activity Based Costing* merupakan sistem perhitungan biaya yang membantu para manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan secara efisien. Dengan menggunakan metode ini pun dapat menentukan biaya yang akurat bagi kepentingan manajemen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stefania Fatma (2013) mengenai Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Cost Kamar Hotel pada XYZ Hotel yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan perhitungan cost kamar dengan menggunakan metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* di XYZ Hotel. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa XYZ Hotel sudah menggunakan data *cost* per unit dalam penentuan tarif dan hanya mengalokasikan ke 1 (satu) *cost driver*. Untuk jenis kamar *Deluxe*, menunjukkan selisih lebih kecil sebesar Rp 82.536 dan untuk jenis kamar *Regency* sebesar Rp 63.179. Sedangkan untuk jenis kamar *Junior Suite*, *Executive Suite*, *Panorama Suite*, dan *President Suite* memiliki selisih lebih besar masing-masing sebesar Rp 6.167, Rp 15.833, Rp 102.978, dan Rp 349.275.

Penelitian yang dilakukan oleh Arofah Nur Sholihah, dkk (2017) mengenai Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel antara *Full Costing* dengan *Activity Based Costing System* (Studi Kasus pada Hotel Istana Hapsari Sukoharjo) yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan metode *Full Costing* dengan metode *Activity Based Costing System*. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan perhitungan *Activity Based Costing*, menunjukkan selisih lebih besar untuk kamar *Standard* sebesar Rp 20.354,03, kamar *Superior* sebesar Rp 51.914,06, kamar *Deluxe* sebesar Rp 26.329,34, dan kamar *Suite* sebesar Rp 39.389,19.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah Panekanan, dkk (2014) tentang Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Inap pada Penginapan Vili Calaca Manado yang bertujuan untuk membandingkan sistem perhitungan jasa inap yang selama ini digunakan oleh perusahaan dengan metode *Activity Based Costing* pada penginapan Vili Calaca. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat selisih antara harga jual penginapan dan harga jual menggunakan metode *Activity Based Costing* dimana perhitungan *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan oleh pihak penginapan. Diharapkan juga Vili Calaca Manado mempertimbangkan tarif jasa inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shelby Esterniy Siby, dkk (2018), Vivi Parita Sari (2017), dan Septya Dewi Cindrawati, dkk (2014) mengenai Penerapan *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode konvensional dan *Activity Based Costing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardi Helmy Maulana, dkk (2016), Nanda Desika Putri dan Siti Ragil Handayani (2017), dan Rida Ayu Damayanti dkk (2017) mengenai Analisis Perbandingan Metode Konvensional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) yang bertujuan untuk membandingkan perhitungan metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan

metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nivo Haneda dan Devi Farah Azizah (2018) mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar dengan *Activity Based Costing* (ABC System) (Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang Tahun 2016) bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok sewa kamar dengan menggunakan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*. Berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa jenis kamar hotel *Standard Room* dan *Deluxe Room* menghasilkan harga yang lebih tinggi dengan menggunakan perhitungan metode *Activity Based Costing*. Sedangkan untuk jenis kamar *Superior Room* dan *Suite Room* menghasilkan harga yang lebih rendah dari yang ditetapkan oleh pihak manajemen hotel.

Terjadinya selisih harga pada setiap jenis kamar dikarenakan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*, biaya overhead setiap produk dibebankan pada beberapa *cost driver*. Sehingga metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas pada setiap jenis kamar secara tepat berdasarkan konsumsi aktivitas.

Penulis melakukan penelitian di Hotel X Bandung yang merupakan salah satu hotel di Bandung yang menentukan tarif sewa kamar hotel dengan menggunakan metode konvensional. Penentuan tarif sewa kamar dengan menggunakan metode konvensional memberikan informasi yang kurang akurat bagi para pengunjung. Berdasarkan kesimpulan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat memberikan informasi perhitungan tarif sewa kamar yang lebih efektif dan efisien, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan mengambil judul “Perbandingan Metode Konvensional dengan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Tarif Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel X Bandung Tahun 2018)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan tarif kamar Hotel X Bandung menggunakan metode konvensional?
2. Bagaimana perhitungan tarif kamar Hotel X Bandung menggunakan metode *Activity Based Costing*?
3. Bagaimana evaluasi tarif kamar Hotel X Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan, maka tujuan yang hendak diperoleh dari penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi perhitungan tarif kamar Hotel X Bandung menggunakan metode konvensional
2. Untuk memperoleh informasi perhitungan tarif kamar Hotel X Bandung menggunakan metode *Activity Based Costing*
3. Untuk mengetahui hasil evaluasi tarif kamar Hotel X Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Agar dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan selama kuliah khususnya dalam menentukan tarif kamar hotel menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan serta menambah wawasan dan pengalaman penulisan dalam menyusun tugas akhir.
2. Bagi Hotel X Bandung
Agar dapat mengetahui alternatif yang baik dalam menentukan tarif sewa kamar hotel dari yang sebelumnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Agar dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik mengenai perbandingan metode

konvensional dengan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan tarif kamar.

